

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Brinkman dan Smyth (1976) lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang terdiri dari tanah, iklim, hidrologi dan vegetasi yang mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya. Termasuk didalamnya akibat-akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Masalah seperti makin meningkatnya dan langkanya lahan pertanian yang subur serta terdapat persaingan dalam penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian maupun non pertanian membuat pengelolaan lahan untuk pertanian menjadi tidak maksimal. Guna mengoptimalkan penggunaan lahan secara berkelanjutan diperlukan teknologi yang tepat. Informasi mengenai sifat tanah, iklim dan sifat fisik lingkungan suatu lahan diperlukan dalam upaya memanfaatkan lahan secara optimal dan terarah. Perlu diadakan survei dan pemetaan lahan untuk mengidentifikasi serta menggambarkan data tanah, iklim dan sifat lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, 2011). Pemanfaatan lahan adalah intervensi manusia terhadap sumber daya lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara materi maupun spiritual (Juhadi, 2007). Penggunaan lahan merupakan salah satu strategi optimal dalam mengalokasikan fungsi tertentu, yang memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai tata ruang yang ideal di suatu wilayah.

Kakao adalah salah satu komoditas perkebunan yang berperan dalam meningkatkan penghasilan nasional. Pertumbuhan tanaman kakao memperoleh perhatian karena menjadi komoditas tanaman perkebunan penghasil ekspor yang berperan penting dalam perekonomian. Menurut Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Sumatera Barat (2020) luas tanaman kakao untuk perkebunan rakyat pada tahun 2020 sebesar 84.942 Ha dan produksinya yaitu 43.209 ton/tahun dengan rata-rata produktivitasnya 0,50 ton/Ha. Luas areal tanaman kakao di Kota Padang pada tahun 2018 sebesar 1.419 Ha dengan produksi kakao sebesar 700,99 ton atau produktivitasnya sebesar 0,49 ton/Ha. Tahun 2019 luas areal tanamnya sebesar 1.152,70 Ha, produksi sebesar 605 ton dan produktivitasnya sebesar 0,52 ton/Ha. Pada tahun 2020 luas areal tanaman kakao di Kota Padang sama seperti tahun sebelumnya tanpa ada peningkatan yaitu sebesar

1.152,70 Ha, produksi 605 ton dan produktivitasnya 0,52 ton/Ha (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2021). Menurut Surat Keputusan Wali Kota Padang Nomor 51 Tentang Kawasan dan Sentra Kopi dan Kakao (2021) bahwa dalam upaya menaikkan produksi komoditas kopi dan kakao di kota padang peningkatan perkebunan kopi dan kakao dari segi ekonomi harus dilakukan melalui perencanaan wilayah secara komprehensif dan terpadu serta saran dari penelitian sebelumnya (Nababan, 2022) mengenai analisa kesesuaian lahan tanaman kakao yang ada di Kota Padang perlu diadakannya analisis produktivitas perkebunan kakao yang ada di Kota Padang.

Menurut data dari Kota Payakumbuh di Sumatera Barat, pada tahun 2018 Kota Payakumbuh memiliki luas lahan perkebunan kakao sebesar 1.560 Ha dengan produksi sebanyak 974 ton serta produktivitasnya 0,62 ton/Ha. Pada tahun 2019 Kota Payakumbuh memiliki luas areal tanam 1.554,2 Ha dengan produksi 975 ton serta produktivitasnya 0,63 ton/Ha (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2020). Data diatas menunjukkan produktivitas perkebunan tanaman kakao Kota Payakumbuh dapat terdapat pengelolaan yang baik pada perkebunan kakao di daerah tersebut yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan daerah Kota Padang dalam melakukan pengelolaan terhadap penggunaan lahan kakao yang ada.

Kota Padang memiliki beberapa kecamatan yang berpotensi untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kakao yaitu Kecamatan Kuranji memiliki luas areal tanam 158 Ha dengan produksi 56,88 ton atau produktivitasnya 0,36 ton/Ha. Kecamatan Bungus Teluk Kabung memiliki luas areal tanam 218 Ha dengan produksi 26,16 atau produktivitas 0,12 ton/Ha. Kecamatan Koto Tangah memiliki luas areal tanam 223 Ha dengan produksi 69,13 ton atau produktivitas 0,31 ton/Ha. Kecamatan Lubuk Kilangan memiliki luas areal tanam 252 Ha dengan produksi 50,4 ton atau produktivitas 0,20 ton/Ha, Beberapa kecamatan tersebut memiliki total produktivitas sebesar 1 ton/Ha (Dinas Pertanian Kota Padang, 2020).

Bertolak pada potensi diatas dalam meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman kakao di Kota Padang juga telah dilakukan penelitian oleh Nababan (2022) mengenai pemetaan kesesuaian lahan tanaman kakao di Kota Padang dengan menggunakan metode SIG (Sistem Informasi Geografis) yang menunjukkan dua kelas kesesuaian lahan yaitu S1 dan S2 yang cocok untuk tanaman kakao. Hasil

penelitian tersebut bisa dijadikan acuan dalam rencana meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman kakao di Kota Padang.

Dari hasil penelitian terdahulu tentang kesesuaian lahan dan tingkat produktivitas lahan tanaman kakao di Kota Padang perlu dilakukan suatu langkah untuk mengevaluasi kondisi lahan dan produktivitas perkebunan tanaman kakao. Dengan dimiliki hasil dari kajian tersebut diharapkan dapat diperoleh informasi kondisi penggunaan lahan dan tingkat produktivitas tanaman kakao di Kota Padang.

1.2 Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi kesesuaian lahan tanaman kakao berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi kakao di Kota Padang

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu untuk melihat sesuai atau tidaknya keberadaan lahan tanaman kakao di Kota Padang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nababan (2022) serta melihat faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao di Kota Padang. Dari hasil penelitian diharapkan diperoleh gambaran kondisi keberadaan tanaman kakao aktual di Kota Padang dan rekomendasi tingkat lanjut hasil penelitian.

